BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah sangat erat kaitanya dengan kehidupan keagamaan pada masyarakat islam di indonesia yang berlangsung secara terus menerus dengan berbagai cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam pada kehidupan sehari-hari. Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai metode yaitu dakwah bil lisan, bil qalam, dan bil hal, masing-masing metode dakwah mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda tergantung dengan kebetuhan masyarakat setempat. Salah satu metode dakwah yang sering kita jumpai yaitu dakwah bil lisan, yaitu dakwah dengan menggunakan lisan atau perkataan dai yang langsung ditujukan kepada mad'u untuk mengajak, membimbing dan memberi pemahaman agama yang kuat[1]. Kegiatan dakwah dengan menggunakan metode bil lisan biasanya dilakukan melalui berbagai cara seperti khutbah, ceramah, pengajian rutin, atau yang berkaitan dengan terjadinya interaksi langsung antara dai dan jamah. Aktivitas Dakwah yang sering kita jumpai salah satunya yakni mengadakan pengajian rutin, pengajian rutin biasa diselenggarakan di sebuah masjid atupun pondok pesantren. Pada kegiatan pengajian dalam

[1] Amatullah, Ghalda, dan Agus Wahyu Triatmo. "Dakwah Bil Lisan dan Religiositas Generasi Milenial." Academic Journal of Da'wa and Communication 4, no. 1 (2023): 57–78..

penyampaianya seorang dai biasanya menggunakan beragam pendekatan seperti menggunakan pendekatan humor, narasi, atau dengan gaya penyampaian yang komunikatif agar pesan dakwah bisa menarik dan lebih relevan pada kehidupan masyarakat[2].

Aktivitas dakwah bisa terjadi tidak luput dari peran dai atau kyai dalam menyampaikan pesan dakwah pada kalangan masyarakat, karena kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan dalam menyampaikan pesan agama saja, tetapi juga sebagai tokoh yang dihormati dan dipercaya oleh umat islam. Pada lingkup pondok pesantren biasanya sering diadakan kegiatan pengajian rutin, kegiatan pengajian ini diisi oleh kyai yang juga pengasuh pondok pesantren, kyai sangat dihormati karena menjadi pusat rujukan masyarakat islam untuk mengajarkan ajaran islam dalam hal membimbing dan menuntun persoalan keagamaan. Hadirnya seorang kyai dalam kegiatan pengajian, proses jamaah dalam merima pesan yang disampaikan oleh kyai lebih mudah diterima oleh jamaah karena didasari oleh kedalam ilmu dan keteladan sikap yang dimiliki oleh seorang kyai. Melalui perannya, kyai dapat mempererat hubungan sesama masyarakat secara spiritual dan sosial dengan meningkatkan kesadaran beragama yang lebih baik. Keberadaan kyai menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah dakwah untuk membentuk masyarakat beragama

[2] Sukardi, "Dakwah Bi al-Lisān dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh," Jurnal Ilmiah Islam Futura 14, no. 1 (2014): 134–145..

dan memiliki akhlak yang baik[3].

Keberadaan figur dai yang sangat penting dalam dunia dakwah memunculkan fenomena baru yakni adanya pergantian figur dai pada Pengajian rutin di Ponpes Assa'Iddiyah Jamsaren Kediri. Fenomena pergantian figur dai ini muncul dikarenakan tokoh utama yang mengisi kegiatan dakwah yakni KH. Douhglas Thoha Yahya (Gus Lik) telah wafat, sehingga agar kegiatan dakwah tetap berlanjut perlu adanya dai baru. Dalam hal ini terjadi adanya perubahan sosok tokoh dakwah yang selama ini dikenal oleh para jamaah. Dai dalam tradisi pesantren memiliki peran penting sebagai penghubung agama dan pembentuk nilai-nilai spiritual bagi jamaah. Ketika seorang dai telah wafat, hal ini dapat mengubah cara jamaah saling berinteraksi dan menjalani kehidupan spiritual. Ini berarti dai tidak hanya menyampaikan materi ajaran, tetapi juga berperan sebagai pemimpin dalam hubungan keagamaan dan sebagai simbol dari keberlanjutan dakwah yang telah ada di pesantren[4].

Dalam proses komuninkasi dakwah pada konteks pesantren, dai tidak hanya sebagai penyampai pesan tetapi juga membentuk persepsi, nilai, dan perilaku jamaah dalam mempraktikan keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Dai menunjukkan adanya peran sebagai

[3] Nove Kurniati Sari, Dian Arif Noor Pratama, "Strategi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan," Borneo Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2023): 1–17.

[4] Kholis Kohari, Mohammad Adnan, Zamakhsyari Abdul Majid, dan Farhat Abdullah, "Peran dan Fungsi Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah," Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 13, no. 2 (2022): 481–498..

komunikator, memberi nasihat, dan juga bisa membawa perubahan dalam membentuk cara berpikir pada sosial keagamaan[5]. Dalam hal ini kredibilitas dai sangat mempengaruhi proses keberlanjutan pesan dakwah, sehingga pada saat sosok kyai wafat, jamaah yang sudah terbiasa dengan gaya bahasa dan bicara, cara berinteraksi dan pola komunikasi, harus beradaptasi dengan figur dai yang baru. Terjadinya proses adaptasi ini merupakan sebuah transformasi pada figur dai yang baru bagaimana menjaga hubungan spiritualitas jamaah sehingga kegiatan pengajian rutin tetap berjalan dan tidak kehilangan makna dari para jamaah. Perubahan figur dai merupakan sebuah fenomena keagamaan yang relevan untuk diteliti dari sisi persepsi jamaah.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergantian figur dai mencerminkan kebutuhan jamaah akan keberlanjutan pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Karena tokoh utama dalam pengajian wafat, hal ini mengakibatkan adanya ketidaksamaan cara berkomunikasi dai yang lama dengan figur dai yang baru. Dalam studi komunikasi keagamaan, persepsi jamaah terhadap figur dai ditentukan oleh pengalaman berulang selama kegiatan pengajian berlangsung serta cara dai merespon kebutuhan emosianal jamaah[6]. Perubahan figur ini dapat dijadikan kesempatan untuk para jamaah

[5] Aris Risdiana, "Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)," Jurnal Dakwah 15, no. 2 (2014): 433–451..

[6] Nadhillah Kusindriani dan Martha Tri Lestari, "Analisis Perubahan Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi di Kota Bandung," Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah 19, no. 1 (2019): 51–62..

untuk melihat bagaimana cara dai baru berdakwah yang mungkin membawa nuansa yang berbeda dari dai sebelumnya. Dengan begitu memahami persepsi jamaah pada pergantian figur dai sangat penting karena untuk mengetahui cara pandang jamaah dalam merasakan dan memahami perubahan yang ada.

Pergantian figur dai yang dikarenakan wafatnya seorang ulama akan memunculkan sebuah tantangan, karena akan terjadi penurunan pada minat jamaah. Di kediri terdapat kasus serupa yakni dai yang mengisi kajian telah wafat dan digantikan oleh dai lainnya. Fenomena pergantian dai ini muncul dalam pengajian di ponpes Assa'Iddiyah Jamasaren Kediri, sebelumnya pengajian di isi oleh Kyai Doughlas Thoha Yahya atau yang biasa di sapa dengan sebutan Gus Lik. Gus Lik adalah seorang ulama yang mempunyai gaya yang khas saat menyampikan dakwahnya kepada masyarakat. Gus Lik bukan hanya seorang penceramah, tetapi juga menjadi simbol spiritual bagi masyarakat kediri dan juga sekitarnya, dari berbgaia klangan sosial ekonomi yang turut hadir secara rutin pada kajian tersebut. Biasanya pada saat pengajian Malam Rabu (PMR) saat masih dipimpin oleh Gus Lik jamaah yang hadir pada pengajian sampai bertempat di luar area pondok yang mana itu sangat dekat dengan jalan raya, karena banyaknya jamaah Gus Lik setiap pengajian malam rabu digelar (PMR) jalan raya sampai ditutup total untuk digunakan menampung jamaah yang berada di luar area pondok. Namun dikutip dari portal berita

detikJatim Gus Lik yang merupakan tokoh utama pada pengajian rutin dikabarkan wafat pada tanggal 21 September 2024, kabar wafatnya meninggalkan kekosongan bagi ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri dan para jamaah pengikutnya. Tetapi kekosongan kursi dakwah yang dulunya di tempati oleh Gus Lik sekarang digantikan oleh Kyai Anang Darunnajah atau yang biasa disapa dengan Gus Nang.

Dalam proses penerimaan jamaah figur dai diharapkan mempunyai kedalaman nilai-nilai keislaman yang sangat kuat dalam penyampaian materi dakwahnya[7]. sehingga para jamaah tidak akan merasa hilang arah dalam mempelajari ilmu agama. Proses tersebut dilakukan para jamaah untuk mengetahui pandangan mendalam pada sosok figur dai baru berdasarkan pengalaman yang di dapatkan dengan mengikuti kajian secara berulang-ulang untuk melihat kemampuan dai baru dalam berdakwah. Semakin banyak interaksi yang dilakukan dengan jamaah, semakin positif kepercayaan jamaah terhadap dai. Dengan begitu para jamaah nantinya sebagai pengikut dan pendengar pengajian rutin akan berfikir kembali untuk melanjutkan atau tidaknya dalam mengikuti pengajian rutin dengan figur dai baru. Oleh karena itu proses penerimaan jamaah terhadap figur dai baru sangat penting untuk dikaji dalam dinamika pengajian rutin di Ponoes Assa'Iddiyah Jamsaren Kediri.

[7] Imelda Simanjuntak dan Winda Kustiawan, "Strategi Dakwah Ustad Anwar Pohan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Dusun Pengkolan Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok," KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah 14, no. 1 (2024): 21–35..

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti melakukan observasi pra lapangan yang menunjukkan adanya pergantian figur dai pada pengajian rutin di ponpes Assa'Iddiyah Jamsaren Kediri jumlah jamaah tidak berkurang secara signifikan, para jamaah tetap ramai dan banyak yang tetap mengikuti pengajian rutin. Sejak Gus Nang mengambil alih, pengajian rutin tidak hanya bertahan tetapi jalan raya juga tetap ditutup untuk tempat para jamaah duduk mendengarkan kajian dakwah dari Gus Nang dan mengalami inovasi seperti, pemasangan layar tancap di luar area ponpesuntuk mengakomodasi jamaah yang tidak dapat masuk kedalam area pondok, yang semakin memperkuat partisipasi mereka. Inovasi ini dimulai tepat setelah pergantian figur dai, hal ini menunjukkan respon adaptif dari pighak ponpes untuk menjaga keterlibatan jamaah, dan para jamaahtetap antusias meskipun dai digantikan.

Pada penelitian ini proses persepsi jamaah menjadi fokus utama, persepsi muncul karena dari pengalaman jamaah mengikuti kajian dengan posisi dai utama sudah digantikan dengan dai yang baru. Persepsi adalah proses yang melibatkan penerimaan, pemahaman, peneiliaian pada individu untuk suatu fenomena sosial. Mereka akan menilai semua yang keluar dari mulut da'i relevan atau tidak dengan kehidupan masyarakat dan apakah da'i baru bisa membuat jamaah yang hadir nyaman saat mendengarkan ceramahnya. Cara pandang jamaah yang seperti itu akan menjadi ukuran sukses dakwah apakah pesan yang

disampaikan dapat dipahami dan dirasakan oleh jamaah[8]. Selain tu persepsi pada jamaah bukan hanya sekedar mendengarkan saja tetapi juga mengartikan pesan dakwah yang disampaikan pada pengajian rutin. Sehingga adanya penelitian ini akan menggali bagaimana persepsi jamaah pada pengajian rutin di ponpes Assa'Iddiyah Jamsaren Kediri bisa tetap loyal menghadiri pengajian rutin meskipun figur dai utama telah digantikan dengan figur dai yang baru.

Penelitian yang berfokus pada persepsi jamaah akibat adanya pergantian figur dai karena wafatnya kyai lama yang mengisi dakwah dalam konteks pengajian rutin masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian mengenai dakwah dan komunikasi islam fokus pada strategi komunikasi, efektivitas retorika, serta kompetensi dai sebagai komunikator. Dalam kegiatan dakwah tanpa disadari jamaah yang hadir mempunyai peran penting dalam keberlangsungan berdakwah karena jamaah yang hadir akan membangun makna pesan yang diterima dan dapat menarik relasi yang banyak. Dengan demikian belum adanya penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji tentang pergantian figur dai di Ponpes Assa'Iddiyah Jamsaren Kediri sehingga menunjukkan adanya celah kontekstual dan empiris yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam hal ini penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus fenomena pergantian figur dai baru yang

[8] Muhammad Rafly, Dadan Suherdiana, dan Nase Nase, "Persepsi Jamaah terhadap Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang," Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 8, no. 2 (2023): 167–186.

diakibatkan wafatnya dai lama pada konteks pengajian rutin dengan menempatkan jamaah yang rutin hadir pada saat tokoh utama masih mengisi kajian sampai dengan digantikan oleh figur dai baru.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi jamaah terbentuk terhadap pergantian figur dai pada pengajian rutin PMR Jamsaren Kediri?
2. Bagaimana persepsi jamaah terhadap kredibilitas da'i baru pasca pergantian figur da'i pada pengajian rutin PMR Jamsaren Kediri?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi jamaah pergantian figur da'i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi jamaah terbentuk terhadap pergantian figur dai pada pengajian rutin PMR Jamsaren Kediri
2. Untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap kredibilitas da'i baru pasca pergantian figur da'i pada pengajian rutin PMR Jamsaren Kediri
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memepengaruhi persepsi jamaah terhadap pergantian figur da'i

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk memberikan kontribusi untuk memebantu pada penelitian ilmu komunikasi khususnya komunikasi dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana persepsi jamaah pada pergantian figur dai dan mempertahankan loyalitas jamaah dalam mengikuti kajian.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah wawasan dalam memahami proses sebuah komunikasi dakwah yang berfokus pada persepsi jamaah terhaap pergantian figur dai. engan adanta penelitian ini diharapkan juga dapat memperdalam untuk menganalisis dinamika komunikasi dai dan jamaah yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi dakwah. Pada penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya terutama pada bidang komunikasi dakwah.

   b. Bagi Pembaca dan Masyarakat

      Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman

mengenai pentingnya komunikasi dakwah yang efektif dalam mempertahankan kegiatan keagamaan khususnya ketika terjadi adanya pergantian figur dai. Dengan adanya penelitian ini pembaca dapat memahami bahwasanya keberhasilan sebuah dakwah bergantung pada beberapa faktor yakni kharisma yang dimiliki oleh seorang dai, cara berkomunikasi dai yang santun, pesan yang disampaikan bisa relevan, serta hubungan emosional antara dai dan pendengar. Dengan begitu jamaah akan tetap loyal meskipun adanya pergantian figur dai dan dapat menerima ajaran yang disampaikan.

E. Penegasan Istilah

1. Persepsi Jamaah

Persepsi jamaah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara jamaah memahami dan menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman yang telah dialami. Persepsi jamaah pada pergantian figur dai berarti cara jamaah dalam memandang dai yang baru dai sisi emosional dan sikap setelah adanya pergantian dai[9].

Persepsi jamaah diukur melalui tiga aspek utama, yaitu respon kognitif yang berkaitan dengan tingkat pemahaman jamaah terhadap cara penyampaian dakwah atau latar belakang dari dai baru, respon efektif yang berkaitan dengan perasaan serta tingkat kepuasan jamaah

[9] Intan Lestari dan Agus Riyadi, "Persepsi Mad'u terhadap Dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 22, no. 1 (2023): 51–66..

terhadap penceramah, dan respon konatif yang berkaitan dengan perilaku jamaah, seperti minat untuk terus mengikuti pengajian dan tingkat kehadiran jamaah setelah terjadinya pergantian penceramah.

2. Pergantian Penceramah

Pergantian penceramah merujuk pada perubahan figur atau individu seorang dai dalam menyampaikan ceramah pada suatu kegiatan pengajian. Secara konseptual, pergantian penceramah mencerminkan dinamika dalam praktik dakwah yang melibatkan variasi gaya retorika, materi ceramah, dan pendekatan komunikasi yang berbeda[10]. Pergantian ini sering muncul sebagai respon terhadap kebutuhan jamaah akan variasi penyampaian atau kebijakan pengelola lembaga, serta dapat mempengaruhi cara jamaah memahami dan merespon isi ceramah yang disampaikan, sebagaimana terlihat dalam kajian komunikasi dakwah interaktif yang menempatkan audiens sebagai peserta aktif dalam proses dialog.

Pergantian penceramah di sini diartikan sebagai perubahan individu yang diberi tugas menyampaikan ceramah setelah penceramah yang pertama yaitu KH. Doughlas Thoha Yahya (Gus Lik) meninggal dunia dan digantikan oleh Gus Anang Darunnajah (Gus Nang) pada pengajian rutin Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri. Pergantian ini diukur melalui persepsi jamaah terhadap aspek-

[10] Agung Nugroho Reformis Santono, Sukataman, Achmad Miftahul Ni'am, dan Umar Chamdan, "Dakwah Interaktif: Pergeseran dari Ceramah Satu Arah ke Diskusi Dua Arah," Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah 5, no. 1 (2025): 77–99..

aspek berikut: perbedaan gaya penyampaian ceramah, materi yang disampaikan, kredibilitas dan kompetensi penceramah, kedekatan personal penceramah dengan jamaah, dan konsistensi kehadiran penceramah dalam jadwal pengajian rutin.

3. Pengajian Rutin

Pengajian rutin adalah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan sebagai bagian dari agenda pembinaan spiritual jamaah. Dalam perspektif dakwah dan pendidikan keagamaan, pengajian rutin berfungsi sebagai ranah komunikasi pesan agama dalam membentuk dan memperkuat iman, akhlak, serta pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mempertemukan penceramah dan jamaah dalam interaksi verbal dan nonverbal yang berulang, sehingga membentuk suatu pola komunikasi yang khas dan memiliki pengaruh terhadap respon jamaah[11].

Pengajian rutin dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan pengajian yang sudah terjadwal dalam satu minggu sekali, dan diikuti oleh jamaah secara konsisten di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri. Pengajian ini memiliki jadwal tetap yakni setiap hari selasa malam rabu, dai yang membawakan ceramah, mekanisme pelaksanaan yang sudah diatur oleh pengelola ponpes, dan bagaimana alur penitipan kiriman doa yang nantinya akan dibacakan oleh Gus Nang.

[11] Rafly, Suherdiana, dan Nase, "Persepsi Jamaah terhadap Pengajian Mingguan di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang," 175.

4. Jamaah

Jamaah adalah sekelompok individu yang berkumpul untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten dan teratur, khususnya pada pengajian rutin. Jamaah yang mengikuti kajian secara aktif, mereka tidak hanya hadir secara fisik, namun mereka juga terlibat dalam sebuah proses pembelajaran ajaran agama yang disampaikan oleh seorang dai. Dalam konteks dakwah Islam, jamaah tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan dakwah, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan respon terhadap cara penyampaian, isi materi, serta figur penceramah. Peran jamaah sangat penting karena respon mereka akan mencerminkan efektivitas proses komunikasi dakwah yang terjadi dalam pengajian[12].

Jamaah dalam penelitian ini adalah peserta tetap yang hadir langsung mengikuti pengajian rutin di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri, yang menjadi responden atau sumber data utama dalam penelitian. Karakteristik jamaah yang diamati yakni diidentifikasikan melalui kehadiran sebelum terjadinya pergantian penceramah maupun sesudah terjadinya pergantian penceramah, motivasi mengikuti pengajian, serta pandangan mereka terhadap kualitas materi dan penyampaian dai dalam berceramah. Dengan demikian, jamaah tidak hanya dipahami sebagai peserta yang hadir secara fisik, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki sikap, persepsi, dan perilaku

[12] Novitasari, Yulia Hairina, and Siti Faridah, "3740-Article Text-12893-1-10-20210422" 1, no. 2 (2020): 152–66, https://doi.org/10.1234/jah.v1i2.3740.

tertentu yang dapat diamati dan diukur dalam kaitannya dengan pergantian penceramah dalam pengajian rutin.

F. Kajian Teori

1. Komunikasi Dakwah

a) Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya "sama" yaitu memberikan makna yang sama antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Secara terminologis komunikasi adalah suatu proses penyampian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah sikap, dan memperoleh umpan balik. Menurut Carl Hovland komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan pesan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi. Penjelasan diatas menjelaskan bahwasanya komunikasi adalah proses menciptakan kesamaan dan pemahaman suatu individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh latarbelakang dan budaya.

b) Pengertian Dakwah

Dakwah adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u baik secara perorangan maupun kelompok[13]. Dakawah secara etimologi berasal dari

[13] Deni Irawan, "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional Dengan Inovasi)," *Syiar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1

akar kata da'wah yang merupakan bentuk kata masdar dari *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti panggilan, seruan, permohonan, aktivitas penyebaran, dan propaganda[14]. Adapun secara istilah dakwah adalah mengajak atau menyuruh orang lain untuk menuju jalan kebenaran yang sudah di firmankan Allah SWT, dalam al-qu'an dan sudah diajarkan oleh Rasullullah SAW, melalui hadist-hadistnya. Sebagai sebuah proses komunikasi dalam islam dakwah memainkan peranan dalam membentuk umat islam, yang biasanya dilakukan melalui majelis atau pengajian rutin di pondok pesantren.

Secara terminologis definisi dari dakwah sangat beragam tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak kepada manusia untuk kebaikan. Menurut Wahyu Ilahi (2016) dakwah merupakan proses mengajak untuk memamahami apaya yang diamalkan oleh umat islam tentang ajaran dan nilai-nilai islam yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya dakwah bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, atau perbuatan yang diakukan dalam kehidupan sosial. Sehingga dakwah merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan dai sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan untuk membina kehidupan keagamaan yang tertsruktur.

2. **Pengertian Komunikasi Dakwah**

Komunikasi dakwah adalah kegiatan sebuah penyampaian pesan

(2025): 2.

[14] Kusnadi and Andi Muhammad Ilham Septian, "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah," *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 5 (2020).

mengenai agama islam yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u (jamaah) yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan serta memberikan pemahaman tentang agama agar sesuai dengan yang ada pada kitab al-quran dan hadist. Menurut Moh. Ali Aziz komunikasi dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan oleh setiap muslim. Secara konseptual komunikasi dan komunikasi dakwah memiliki pengertian dan unsur yang sama, yang membedakan komunikasi dan komunikasi dakwah yaitu pada isi pesan yang disampaikan bersifat religius.[15]

Selain itu komunikasi dakwah tidak hanya tentang bagaimana cara dai menyampaiakan pesan tetapi juga memperhatikan pesan yang disampaikan oleh dai agar bisa diterima dan bisa dipahami oleh mad'u. Pada kegiatan dakwah seorang mad'u menjadi kelompok yang sangat penting dalam keberlangsungan berdakwah, karena mad'u yang akan menerima, memahami, mendengarkan, menilai dan juga merespon apa isi pesan yang disampaikan oleh seorang dai, jika tidak ada mad'u maka dakwah akan kehilangan tujuan utamanya. Menurut Moh. Ali Aziz keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam memahami kondisi mad'u nya. Dalam menyampaikan pesan dakwah dai perlu menyesuaikan dengan keadaan sosial budaya di sekitarnya, jika dalam berdakwah pesan yang disampaikan oleh dai tidak disesuaikan dengan keadaan sekitar maka pesan yang akan disampaikan akan sulit

[15] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004.

diterima, dipahami, dan bahkan mad'u tidak tertarik dengan dai dan pesan yang disampaikan.[16]

Hal ini mad'u menjadi fokus utama dalam berdakwah, karena untuk mengajarkan pada ajaran agama islam dan memiliki sikap yang baik sesuai dengan yang tertulis pada kitab al-qur'an dan hadis. Dengan begitu mad'u (jamaah) akan menilai dan merespon cara penyampaian pesan da'i apakah mudah dipahami, isi pesan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh mad'u, dan selama kegiatan dakwah berlangsung mad'u merasa nyaman. Nantinya apakah mad'u akan merespon dengan positif atau malah negatif, hal ini sangat mempengaruhi pada miat dalam mengikuti acara pengaji.

3. **Aspek-aspek Komunikasi Dakwah**

a) Unsur Komunikasi Dakwah

ada ilmu dakwah terdapat beberapa unsur penting yang berkaitan dalam menyampaikan pesan, selain itu juga menjadi proses suatu keberhasilan pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Unsur-unsur dakwah yaitu terdapat da'i, mad'u, maddah, wasilah, thariqah, dan atsar.[17]

1) Da'I (Subjek Dakwah)

Dai adalah orang yang menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada masyarakat dengan tujuan mengajak kepada kebaikan.

[16] Ibid

[17] Abdul Mujib, "ILMU DAKWAH : DALIL KEWAJIBAN, DAN UNSUR-UNSUR DAKWAH DALAM TINJAUAN COMMUNITY DEVELOPMENT"," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 01 (2024): 20.

Keberhasilan pesan dakwah dipengaruhi oleh kepribadian, pengetahuan ilmu agama, dan cara dai menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Selain menyampaikan ajaran agama, dai juga menjadi contoh teladan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang dai perlu memiliki ilmu agama yang memadai, akhlak yang baik, dan kemampuan yang efektif.

2) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u adalah sebuah kelompok atau individu yang menerima pesan dakwah dari seorang dai. Dalam menyampaikan dakwah dai harus mengetahui karakteristik dan kondisi sosial mad'u terlebih dahulu, agar pesan yang akan disampaikan bisa mudah dipahami. Dengan memahami kondisi mad'u, da'i bisa menyesuaikan gaya bahasa dan materi yang akan disampaikan agar dapat diterima baik oleh mad'u.

3) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan yang akan disampaikan dai kepada mad'u. Materi yang dibawakan oleh seorang dai yaitu yang berkaitan dengan ajaran dan akidah islam yang sumbernya dari al-quran dan hadist. Materi yang disampaikan oleh dai harus jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan seorang mad'u, sehingga materi yang disampaiakn bisa membantu mad'u untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik.

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah sarana yang digunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Media dakwah sangat beragam seperti ceramah, tulisan, media massa, dan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim atau pengajian. Media dakwah sangat penting bagi dai, karena di zaman yang serba canggih ini dengan memanfaatkan media sosial pesan dakwah akan cepat menyebar di kalangan masyarakat.

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Dalam menyampaikan pesan dakwah dai harus memperhatikan metode yang akan digunakan, karena metode akan mempengaruhi mad'u untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan atau tidak. Metode yang biasa digunakan oleh dai yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Namun metode yang digunakan harus tepat sasaran dengan kondisi masyarakat sekitar yang akan di datangi oleh mad'u agar mudah diterima oleh masyarakat.

6) Atsar (Efek Dakwah)

Efek dari pesan dakwah adalah perubahan sikap atau perilaku masyarakat setelah menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai.

4. **Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah**

a) Bentuk Aktivitas Dakwah

Bentuk-bentuk aktivitas dakwah sangat bermacam-macam,

yakni aktivitas dakwah yang dilakukan bertujuan untuk menyampaikan ajaran dan akidah islam kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang akan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk aktivitas dakwah bisa melalui ceramah, khutbah, tausyiah, ataupun pengajian.[18]

Salah satu bentuk aktivitas dakwah yang biasa ditemukan di lingkungan masyarakat yakni berupa pengajian.

1) Pengajian

Pengajian merupakan salah satu aktivitas dakwah yang kegiatanya dilakukan di masjid, majelis taklim, ataupun lingkungan pesantren. Aktivitas pengajian juga terjadi di wilayah kediri yang tepatnya berada di pondok pesantren As-Sa'diyah Jamsaren kediri. Pengajian yang bertempat di sekitar lokasi pondok rutin dilaksanakan satu minggu sekali pada hari selasa malam rabu. Masyarakat yang mengikuti kajian sangat banyak dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Dari teori komunikasi dakwah yang sudah dijelaskan, penelitian dengan judul "Persepsi Jamaah Tehadap Pergantian Figur Da'i : Studi Kasus Pengajian Rutin Di Ponpes Assa'idiyah Jamsaren Kediri" yang berfokus pada bagaimana persepsi jamaah tetap loyal dalam mengahadiri pengajian rutin di ponpesm As-Sa'diyah Jamsaren Kediri meskipun adanya pergantian figur dai. teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori

[18] Misroji and Gita Amelia, "IMPLEMENTASI DAKWAH MAHASISWI AL-HIKMAH DI MASYARAKAT," *Jurnal Ilmu Dakwahdan Komunikasi* 16 (2022).

persepsi dari Bimo Walgito dan teori kredibilitas da'i dari Moh. Ali Aziz.

1. Teori Persepsi

Persepsi diartikan sebagai proses terjadinya sebuah menerimaan atau penyeleksian pada suatu individu. Persepsi muncul karena ada dorongan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan suatu individu.[19] Pada perspektif ilmu komunikasi persepsi merupakan sebuah inti dari sebuah komunikasi karena melibatkan proses menerimaan, merasakan, dan penyeleksian terhadap suatu hal.[20] Proses pembetukan persepsi melewati beberapa tahapan yaitu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada ransang panca indra[21]. Menurut Bimo Walgito (2010) persepsi adalah sutau proses yang dimulai dari penginderaan yaitu seperti seseorang menangkap sebuah rangsangan dari lingkungan melalui panca indra seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium lidah untuk merasa dan kulit untuk meraba. Proses pengindraan ini terjadi secara terus-menerus setiap ada stimulus dari luar, dan natinya rangsangan yang disebabkan oleh stimulus akan mengolah menjadi pemahaman atau makna melalui proses persepsi. Pada konteks penelitian ini tahapan ransangan yang dimaksud yaitu terjadinya proses pergantian figur dai dalam pengajian rutin yang digunakan jamaah untuk mempersepsikan pengalaman mereka mengikuti

[19] Rafly, Suherdiana, and Nase, "Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguan Di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang."

[20] Fadhlur Rahman Armi and Heri Rahmatsyah Putra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti," *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3 (2021): 102.

[21] Rachmat Hendayana, *Persepsi Dan Adopsi Teknologi*, 2016.

kajian sebelum dengan adanya pergantian dai. Dengan menyeleksi latar belakang sosial dai pengganti, para jamaah secara tidak langsung mengimplementasikan menerima, menilai, atau menolak figur dai yang baru. Menurut Bimo Walgito pada teori persepsi ada 3 aspek yaitu:

a) Aspek Kognitif

Aspek ini berkaitan dengan proses pemahaman individu terhadap objek yang dilihat. Dalam teori persepsi aspek ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana seseorang merespon adanya informasi, pengalaman, dan pemahaman.[22] Aspek Kognitif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan memahami bagiamana jamaah menilia dai baru dalam menyampaikan materi dakwah, keilmuan agamanya, serta cara penyampaianya dakwahnya. Sehingga dari aspek kognitif akan menunjukkan bagaimana jamaah menilai kualitas berdakwah dai yang baru.

b) Aspek Afektif

Aspek ini berkaitan dengan perasaan, sikap, dan juga respon emosional individu terhadap suatu objek. Pada teori persepsi persaan seseorang sangat mempengaruhi penilaian dan penerimaan terhadap suatu objek yang dilihat.[23] Aspek afektif dalam penelitian ini untuk melihat perasaan yang dirasakan jamaah pada saat mengikuti pengajian setelah adanya figur dai baru seperti rasa senang, tertarik, nyaman, atau

[22] Rafly, Suherdiana, and Nase, "Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguan Di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang."

[23] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 2004.

malah kurang cocok dengan gaya berdakwah yang disampaikan.

c) Aspek Konatif

Aspek ini berkaitan dengan sebuah tindakan atau perilaku individu dari hasil objek yang dilihat.[24] Hal ini dilihat dari tindakan yang dilakukan jamaah setelah terjadinya pergantian figur dai baru seperti jamaah tetpa aktif mengikuti kajian, antusisme jamaah tetap tinggi, atau mengalami perubahan pada tingkat partisipasi jamaah, maka aspek ini bertujuan untuk menunjukkan persepsi jmaah dari segi perilaku setelah adanya figur dai baru.

Pada penelitian ini teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito menjadi acuan dasar untuk memahami bagaimana jamaah menanggapi perubahan figure da'i yang terjadi pada pengajian rutin. Dengan adanya perubahan figur da'i sangat relevan dengan teori persepsi yang mencakup tentang tahap menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan memberikan makna yang telah diterima oleh jamaah. Dalam hal ini, pergantian da'i merupakan stimulus yang diterima oleh jamaah melalui pengalaman langsung selama pengajian. Dengan begitu nantinya jamaah akan mengolah dan memahami informasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, yang diperoleh dari da'i yang baru

Ketiga aspek dari teori persespsi yakni kognitif, afektif, dan konatif menjadi indikator yang penting utuk mengevaluasi tanggapan jamaah.

[24] Rafly, Suherdiana, and Nase, "Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguan Di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang."

Bagaimana jamaah mendeskripsikan perasaannya, menilai kemampuan ilmu yang disampaikan oleh seorang da'i, dan tindakan yang dilakukan seperti, tetap antusias dalam mengahadiri kajian atau sebaliknya. Oleh karena itu, teori persepsi sesuai dengan fokus penelitian saya yaitu pada persepsi dan minat jamaah pada pergantian figur da'i yang terjadi ponpes Assa'Idiyyah Jamsaren Kediri.

2. Teori Kredibilitas Da'i

Keberlangsungan sebuah acara kajian, dakwah tidak hanya bergantung pada seorang figur dai tetapi juga pada cara dai menyampaikan sebuah pesan dakwah. Menurut Moh. Ali Aziz dakwah sebagai proses komunikasi untuk memanggil, mengundang, dan mendorong pada hal kebaikan dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi.[25] Kredibilitas seorang da'i dapat dilihat dari 4 aspek keilmuanya yaitu:

a) Kompetensi Keilmuan

Keberhasilan komunikasi dakwah adalah bagaimana da'i dapat penguasai sebuah materi dan kemampuannya dalam mengomunikasikan ilmu tersebut yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang terdapat pada kitab dan hadist, yang kemudian dijelaskan kepada jamaah sehingga jamaah dapat percaya bahwa materi yang disampaikan telah relevan. Hal ini juga dapat menilai kemampuan da'i dalam berdakwah dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari sehingga jamaah lebih mudah untuk memamhaminya.

b) Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif yaitu untuk melihat bagaiamana cara dan gaya seorang da'i dalam mengemas dan menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian gaya bahasa yang dimaksud yakni seorang da'i bisa membawakan dakwah dengan santai, serta pemilihan bahasa

[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.

yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kompetensi Kepribadian

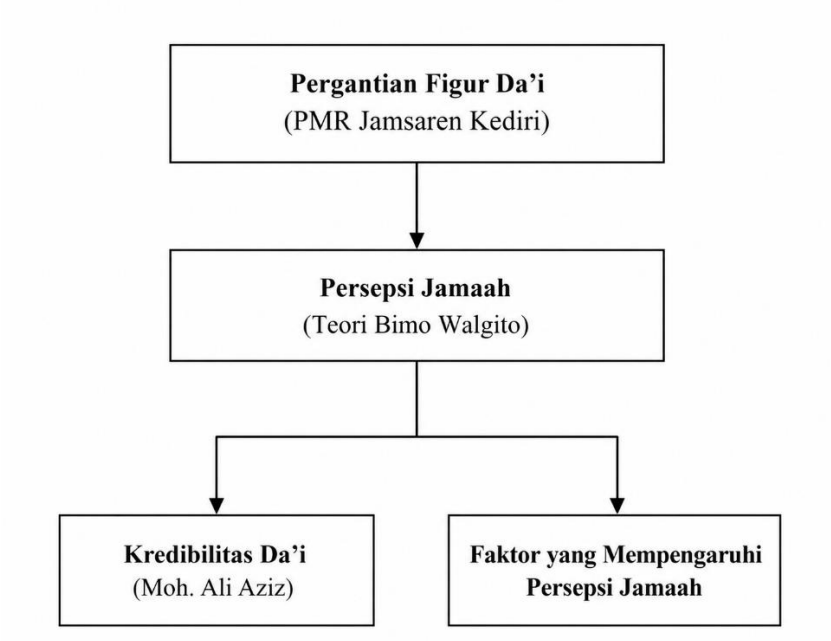
Kompetensi kepribadian merujuk pada kualitas integritas dan keluhuran akhlak yang dimiliki da'i sebagai komunikator agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana seorang da'i berdakwah sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh jamaah.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam hal ini adalah bagaimana da'i dapat beradaptasi dengan lingkungan dan latar belakang jamaah yang beragam.

Ke 4 aspek diatas jamaah dapat menilai seorang da'i bisa dikatakan kredibel atau tidaknya dari beberapa kompetensi diatas.

G. Kerangka Berpikir



Fenomena pergantian figur dai dalam kegiatan dakwah merupakan dinamika yang dapat mempengaruhi cara jamaah memaknai dan merespon

pesan keagamaan. Dalam kegiatan pengajian rutin, dai memiliki peran penting sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah. Ketika terjadi pergantian figur dai karena wafatnya tokoh sebelumnya, maka akan muncul proses adaptasi baik dari pihak jamaah maupun dai yang baru. Pada pengajian rutin di Ponpes Assa'Iddiyah Jamsaren, pergantian dai terjadi setelah wafatnya KH. Douhglas Thoha Yahya yang kemudian digantikan oleh Anang Darunnajah. Perubahan figur tersebut berpotensi mempengaruhi cara jamaah memandang keberlanjutan dakwah serta kualitas penyampaian pesan agama dalam pengajian rutin.

Dalam memahami respon jamaah terhadap perubahan tersebut pada penelitian ini menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus sehingga menghasilkan makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, persepsi jamaah terbentuk melalui pengalaman mereka mengikuti pengajian sebelum dan sesudah pergantian dai. Persepsi tersebut dapat dilihat melalui respon kognitif (pemahaman jamaah terhadap materi dan penyampaian dakwah), respon afektif (perasaan atau sikap jamaah terhadap dai baru), dan respon konatif (perilaku jamaah seperti tetap hadir atau loyal mengikuti pengajian).

Teori yang ke dua yakni, teori kredibilitas da'I dari Moh. Ali Aziz dengan menggunakan konsep kompetensi da'i menurut Moh. Ali Aziz untuk menganalisis bagaimana jamaah menilai kredibilitas da'i baru pasca

pergantian figur da'i. Menurut Moh. Ali Aziz, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang da'i sebagai pelaku dakwah. Kompetensi tersebut menjadi dasar terbentuknya kepercayaan jamaah terhadap da'i sehingga memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan dakwah.

Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa seorang da'i ideal memiliki empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan da'i dalam menunjukkan akhlak yang baik, kejujuran, keteladanan, kesabaran, dan integritas sehingga mampu menjadi contoh bagi jamaah. Kedua, kompetensi profesional, yaitu penguasaan ilmu agama, kemampuan memahami materi dakwah secara mendalam, serta kecakapan dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi jamaah. Ketiga, kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah secara jelas, sistematis, mudah dipahami, serta mampu menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian dengan karakteristik jamaah. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan da'i dalam membangun hubungan yang baik dengan jamaah, memahami kondisi sosial masyarakat, bersikap terbuka, serta mampu menciptakan interaksi yang harmonis selama kegiatan dakwah berlangsung.

Keempat kompetensi tersebut menjadi dasar dalam menilai kredibilitas da'i baru pada penelitian ini. Jamaah tidak hanya menilai pergantian figur da'i berdasarkan siapa yang menggantikan, tetapi juga

berdasarkan kemampuan da'i baru dalam menunjukkan kompetensi kepribadian, profesional, komunikatif, dan sosial selama memimpin pengajian rutin. Semakin baik kompetensi yang ditampilkan oleh da'i, maka semakin besar pula kepercayaan dan penerimaan jamaah terhadap keberlanjutan dakwah. Dengan demikian, teori persepsi Bimo Walgito digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi jamaah, sedangkan konsep kompetensi da'i menurut Moh. Ali Aziz digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang menjadi dasar penilaian jamaah terhadap kredibilitas da'i baru setelah terjadinya pergantian figur da'i.

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa literatur yang yang berkaitan dengan "Persepsi Jamaah Terhadap Pergantian Figur Dai: Studi Kasus Pengajian Rutin Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri" peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa namun ditemukan perbedaan tema dengan yang peneliti kaji saat ini.

Penelitian pertama yaitu dari Fadhlur Rahman dkk (2021) Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti". Pada penelitian ini menunjukkan adanya persepsi masyarakat yang bermacam-macam yaitu ada yang menanggapi dengan positif namun ada juga yang menanggapi dengan tanggapan negatif pada majelis taklim Al-Barkah[26].

[26] Armi and Putra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-

Penelitian kedua yaitu dari Muhammad Rafly dkk (2023) Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam "Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguna di Majelis Taklim Abror Karawang". Pada penelitian ini menunjukkan persepsi jamaah terhadap mejelis taklim Abror Karawang sangat positif karena dai yang mengisi acara tersebut bisa menarik perhatian minat jamaah untuk selalu bermuhasabah, selain itu materi yang disampaikan sangat mudah dipahami dan diterima oleh para jamaah[27].

Penelitian ketiga yaitu dari Intan Lestari dan Agus Riyadi (2023) Jurnal Ilmu Dakwah "Persepsi Mad'u Terhadap Dakwah KH. Subhan Ma'mun di Kabupaten Brebes". Pada penelitian ini menunjukkan persepsi mad'u tentang dakwah KH. Subhan Ma'mun diterima posistif oleh masyarakat setempat karena proses penyampaian dakwah yang dilakukan bagi masyarakat sangat mudah dipahami dan sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari[28].

Penelitian keempat yaitu dari Puja Dikusuma Mardiana dkk (2025) Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam "Kredibiltas Da'i Dalam Dakwah Digital: Pendekatan Teori Hovland Dan Al-Bayanuni". Pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya kredibilitas da'i sangat penting dalam mempengaruhi pada kepercayaan mad'u dan da'i dianggap berilmu. Selain itu mad'u juga bisa terdorong untuk mengamalkan apa yang telah

Barkah Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti."

[27] Rafly, Suherdiana, and Nase, "Persepsi Jamaah Terhadap Pengajian Mingguan Di Majelis Taklim Nurul Abror Karawang."

[28] Lestari and Riyadi, "Persepsi Mad ' u Terhadap Dakwah KH . Subhan Ma ' Mun Di Kabupaten Brebes."

disampaikan oleh da'i dalam kehidupan sehari-hari[29].

Penelitian kelima yaitu dari Hanifah Alma Daniah dkk (2025) Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora "Analisis Persepsi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Al-Aziz terhadap Penggunaan Tiktok Sebagai Media Dakwah". Penelitian ini menunjukkan bahwasanya dikalangan anak muda dakwah melalui media digital mempunyai persepsi yang positif dan negatif. Positifnya karena dianggap mempunyai bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Dari persepsi negatifnya dakwah melalui media digital dikhawatirkan hanya memanfaatkan keviralan sebuah konten tanpa mengutamakan kualitas materi yang disampaikan[30].

Penelitian keenam yaitu dari Muhammad Yunus (2024) Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya "Membangun Kepercayaan Sebagai Fondasi Komunikasi Dakwah Kontemporer Pada Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk". Penelitian ini menunjukkan bahwasanya kepercayaan jamaah dimulai dari kredibilitas da'i, adanya komunikasi yang efektif dari dua arah, menghasilakan kepercayaan yang positif dari jamaah[31].

Penelitian ketuju yaitu dari Aprianto dkk (2020) Jurnal Pendidikan

---

[29] Hovland D A N Al-bayanuni, "KREDIBILITAS DA ' I DALAM DAKWAH DIGITAL : PENDEKATAN TEORI" 15, no. 1 (2025).

[30] Hanifah Alma Daniah, Elang Bakhrudin, and Alfi Satria, "Analisis Persepsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAI AL- AZIS Terhadap Penggunaan Tiktok Sebagai Media Dakwah" 6 (2025): 126–44.

[31] Muhammad Yunus, "MEMBANGUN KEPERCAYAAN SEBAGAI FONDASI KOMUNIKASI DAKWAH Jurnal Kata : Bahasa , Sastra , Dan Pembelajarannya I . PENDAHULUAN Dakwah Sebagai Aktivitas Merespons Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Sebelumnya Penelitian-Penelitian Menunjukkan Bahwa Menyampaikan A," *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2024).

dan Pemikiran " Persepsi Masyarakat Terhadap Prilaku Da'i IKMI (Studi di Kelurahan Marpoyan Damai Kecamatan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru". Penelitian ini menunjukkan masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap cara penyampaian materi dakwah dai IKMI. Masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap dai yang memiliki wawasan keilmuwan yang luas, medalam, bisa memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi, dan mau menerima pendapat orang lain. Sedangkan masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap dai yang monoton dan kaku dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah[32].

Penelitian kedelapan yaitu dari Luluk Kamila Iftitakhurrohmah dan Clara Sinta Pratiwi (2025) Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam "Persepsi Masyarakat Desa Talunblandong Kabupaten Mojokerto pada Dakwah Bil Lisan Kiai Flaqul Alam". Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mempersepsikan dakwah bil lisan Kiai Falaqul Alam secara positif karena gaya penyampaian yang santai, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah tersebut berdampak pada peningkatan kesadaran beragama dan penguatan ikatan sosial masyarakat[33].

Peneitian kesembilan yaitu dari Roro Fitria dkk (2024) Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam "Klasifikasi Minat Jamaah terhadap Kajian Islami". Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pada aspek

[32] Aprianto et al., "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRILAKU DA'I IKMI (STUDI DI KELURAHAN MARPOYAN DAMAI KECAMATAN TANGKERANG BARAT KOTA PEKANBARU)," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15, no. 2 (2020).

[33] Dakwah Bil et al., "Persepsi Masyarakat Desa Talunblandong Kabupaten Mojokerto Pada" 3 (2025).

persepsi para jamaah menilai kajian berdasarkan isi materi yang disampaikan. yang nantinya akan muncul rasa tertarik atau bosan yang dipengaruhi oleh gaya bahasa bahasa dan suasana yang diciptakan. Hal ini yang akan menunjuukan dorongan untuk hadir secara rutin atau muncul rasa ketidak cocokan pada jamaah[34].

Penelitian kesepuluh yaitu dari Andin Suryadin dan Diningrum Ciraningsih (2024) Jurnal Pendidikan Islam "Tinjauan Psikologis: Persepsi Jamaah Majelis Pengkajian AL-Qur'an (MPAQ) Terhadap Kepemimpinan Nasional". Penelitian ini menunjukkan bahwa para jamaah pemimpin harus memiliki karakter religius dan memepunyai moral yang kuat (siddiq, amanah, fathanah, tabligh, jujur, tegas, dan adil). Hal ini didasari adanya pengalaman para jamaah dan lingkungan sosial yang akhirnya mempengaruhi dalam menilai pemimpin yang layak[35].

Dari sepuluh penelitian terdahulu, peneliti menemukan satu jurnal terdahulu dari Rafly dkk (2023) yang membahas tentang persepsi jamaah pada konteks pengajian rutin.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian saya saat ini yaitu untuk mengkasi bagaimana proses persepsi jamaah terhadap pergantian figur da'i pada pengajian rutin PMR Jamsaren Kediri. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis persepsi jamaah, tetapi juga mengkaji persepsi terhadap kredibilitas da'i baru serta faktor-faktor yang

[34] Fatikhin, Sivi, and Abdulloh, "Klasifikasi Minat Jamaah Terhadap Kajian Islami."

[35] Adin Suryadin et al., "TINJAUAN PSIKOLOGIS : PERSEPSI PENGKAJIAN AL-QUR ' AN JAMA ' AH (MPAQ)" 13, no. 1 (2024): 131–38, https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13594.

mempengaruhi persepsi jamaah dengan menggunakan Teori Persepsi Bimo Walgito dan konsep kompetensi da'i menurut Moh. Ali Aziz.

Kebaruan atau novelty pada penelitian ini adalah fokus pada perubahan transisi dari dai lama berganti pada figur dai yang baru, pergantian figur dai ini didasari karena dai yang lama (Gus Lik) telah wafat dan digantikan pada dai yang baru (Gus Nang) pada pengajian rutin yang sama yaitu Pengajian Rutin di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri. Resarch Gap pada penelitian ini yaitu masih jarang penelitian yang membahas bagaimana jamaah menerima, memaknai, dan menilai figur dai baru yang menggantikan figur dai lama dan juga apa faktor yang memepengaruhi para jamaah tetpa loyal mengikuti pengajian rutin meskipun ada perubahan pada sosok penceramah utama pada Pengajian Rutin di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian mengenai persepsi jamaah terhadap pergantian figur dai; studi kasus di ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri, menggunakan jenis penelitian studi kasus yang tujuannya untuk mempelajari secara insentif tentang faktor-faktor yang mendukung ciri-ciri kasus yang diteliti baik mengenai seseorang, kelompok, proyek, lembaga, ataupun masyarakat. Penelitian menggunakan studi kasus lebih berfokus pada suatu kondisi yang telah terjadi.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti akan mengumpulkan data yang diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif kata-kata yang akan diatur secara teratur. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, hal ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman dan fakta yang terjadi diantara para jamaah yang hadir pada pengajian rutin di pondok pesantren Assa'Idiyyah Jamsaren setelah terjadi pergantian figur da'i. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui secara mendalam faktor-faktor persepsi jamaah mengenai adanya fenomena pergantian da'i pada pengajian rutin Jamsaren Kediri. Melalui metode studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mendapatkan kesempatan untuk memeporoleh wawasan mengenai konsep dasar tingkah laku manusia[36].

Penelitian kualitatif didasarkan oleh upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci. Pandangan tersebut nantinya akan dengan kata-kata dan gambaran holistik dan rumit. Metode kualiltaif adalah upaya penelitian untuk menyajikan dunia sosial dan pandangan hidup di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Secara sederhana metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami duatu fenomena yang telah terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Nantinya akan ditulis secara holistik

[36] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2013.

dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[37].

2. **Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan menjadi aspek yang sangat penting dalam penelitian, karena peneliti memainkan peran sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti akan secara langsung ikut andil dalam kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilakn deskripsi kaya kontekstual tanpa manipulasi variabel. Kehadiran peneliti ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeleruh terkait bagaiman persepsi jamaah adanya pergantian figur dai baru pada pengajian rutin di ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena tunggal yaitu respon emosional, sikap, dan makna subjektif pada jamaah terhadap pergantian figur dai.

3. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada pondok pesantren As-Sa'diyah Jamsaren yang berada di Jl. HOS Cokroaminoto No 21, Kota Kediri, yang sebagai pusat pengajian rutin dan menjadi objek utama penelitian untuk menggali perpsepsi jamaah terhadap pergantian figur dai. Ponpes As-Sa'diyah dipilih karena

[37] Ibid

merupakan lembaga keagamaan dengan aktivitas keagamaan yang konsisten dengan melibatkan jamaah dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga menyediakan konteks autentik untuk observasi partispan dan melakukan wawancara mendalam mengenai dinamika sosial serta respon emosional terhadap perubahan figur dai. Pemilihan lokasi bersifat purposive, dan agar peneliti dengan mudah mengaksek untuk pengumpulan data secara medalam melalui interaksi langsung saat pengajian, sehingga hasil studi kasus lebih relevan dan jelas.

4. **Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah subjek yang di peroleh dan dari mana mendapatkanya. Pada penelitian ini sumber data menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang digunakan untuk keperluan penelitian[38]. Data diperoleh melalui observasi partisian atau para jamaah pengajian rutin di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri, yang mana peneliti akan mencatat tentang perilaku jamaah dan tingkat kehadiran, selain itu wawancara mendalam juga dilakukan dengan semi terstruktur dengan 5 jamaah terpelih yang telah mengikuti pengajian rutin

[38] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009). 54

sebelum adanya pergantian dan sesuadah terjadinya pergantian figur dai pada pengajian rutin. Hal ini peneliti lakukan untuk menggali persepsi emosional, alasan loyalitas, dan dampak terhadap motivasi mengikuti kajian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari sumber pendukung seperti arsip internal pesantren, dokumen literatur yang mebahas tentang studi pesantren, gaya ceramah dai, dan persepsi jamaah tentang pengajian rutin atau majelis taklim. Data sekunder digunakan untuk membantu memperkuat analisis data kualitatif pada penelitian studi kasus

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yiatu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam untuk penelitian Persepsi Jamaah Terhadap Pergantian Figur Dai Studi Kasus: di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri.

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi digunakan untuk meneliti perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan ketika

responden yang di teliti tidak terlalu banyak[39]. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk meneliti bagaimana perilaku dan persepsi jamaah terhadap pergantian figur dai yang ada di pengajian rutin Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktus adalah yang bebas diaman peniliti tidak terpaku dengan pedoman wawancara yang telah di susun secara sitematis[40]. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan di tanyakan kepada responden, karena wawancara dengan semi terstruktur untung bisa menggali informasi yang lebih dalam terkait fenomena yang terjadi.

c. Dokumentasi

Menurut Endang Danial dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siwa, data penduduk: grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya[41]. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
[40] Ibid hal.140
[41] M.pd DR. Abdul Fattah Nasution, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, 2023.

dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dan sebagai bukti dari penelitian agar lebih valid.

6. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian studi kasus kualitatif yaitu mengadopsi model interaktif dari Miles dan Hubermen, menurut Miles dan Huberman aktivitas menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan berulang-ulang sampai tuntas sehingga datanya jenuh[42]. Pada tahapan wawancara peneliti akan melakukan analisis sementara terhadap jawaban narasumber, bila jawaban dari narasumber dirasa belum memuaskan maka peneliti akan menanyakan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Tahapan proses analisis data ada 3 macam yakni kondenssi data *(condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing*).

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah sebuah proses menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya akan di pilih data yang relevan dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyususn sebuah data yang relevan dan bisa menjadi sebuah informasi yang dapat disimpulkan

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

dan mempunyai makna tertentu. Proses ini dapat dilakukan dengan menampilkan data, membuat hubungan antar fenonema untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan setelah penyajian data diselesaikan, hal ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap narasumber untuk dilakukan verivikasi data.

7. **Pengecekan Keabsahan Data**

Pada penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data dilakukan dengan berbagai serangkaian proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh yang dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data hingga menyusun laporan akhir. Peneliti akan memastikan bahwasanya fenomena yang diteliti akurat dan kredibel[43]. Metode yang digunakan yaitu triangulasi sumber untuk melihat kredibilitas sumber dan triangulasi teknik yaitu menggabungkan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh, sehingga akan muncul analisis sementara yang telah dilakukan oleh peneliti

[43] Dedi Susanto and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, no. 1 (2023): 53–61.

dari beberapa sumber yang di wawancara[44].

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan diuji kredibilitasnya untuk mendapatkan kesimpulan[45]

8. **Tahapan Penelitian**

Menurut Creswell (2014) dan Sugiyono (2023) tahapan penelitian kualitatif bersifat iteratif, fleksibel, dan siklikal. Metode kualitatif mulai menganalisis data sejak pengumpulan data pertama. Tahapan penelitian dibagi menjadi 3 yakni pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan.

a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan peneliti mempersiapkan identifikasi masalah penelitian pada fenomena yang sedang terjadi. Tahapan yang dilakukan yaitu mencari literartur dan penelitian terdahulu yang mencakup tentang persepsi jamaah atau pengajian rutin, membentuk teori dasar yang akan digunakan dalam penelitian, memilih lokasi penelitian, dan menysusn intsrumen wawancara.

b. Tahapan Kegiatan Lapangan

Tahapan kegiatan lapangan dimulai dengan peneliti

[44] Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" 10, no. September (2024): 828.

[45] Ibid hal. 829

mengikuti acara kajian dengan tujuan untuk memahami suasana sosial yang terjadi setelah terjadianya pergantian figur dai pada pengajian rutin di Ponpes As-Sa'diyah Jamsaren Kediri. Selain itu peneliti akan mulai mengobservasi jamaah yang hadir dengan melihat respon emosinal yang terjadi saat kegiatan pengajian dimulai setelah itu dilanjut dengan wawancara mendalam dengan beberapa sumber terpilih.

c. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data yakni meliputi mengolah data yang sudah diterima dari hasil observasi lapangan dan wawancara sumber yang nantinya kan dilakukan penafsiran data yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya akan diverifikasi hasil temuan, wawancara, dan pengecekan keabsahan data dengan metode yang digunakan sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan tidak bias.

d. Tahapan Penulisan

Tahapan penulisan ini merupakan kegiatan menyusun hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis, mulai penulisan dari bab 1 yang menjelaskan tentang latar belakang fenomena yang diteliti, mengidentifikasi teori dan metode yang akan digunakan untuk penelitian untuk mendapatkan data yang kredibel, bab 4 menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan bab 5 diisi dengan kesimpulan.